

**ANALISIS *GREEN TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP* DALAM
MENDUKUNG PENGELOLAAN MANGROVE DI EKOWISATA
MANGROVE CUKU NYI NYI**

(Skripsi)

Oleh

**RISKA RAHMAWATI
NPM 2016041042**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS *GREEN TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP* DALAM MENDUKUNG PENGELOLAAN MANGROVE DI EKOWISATA MANGROVE CUKU NYI NYI

**Oleh
RISKA RAHMAWATI**

Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi di Desa Sidodadi merupakan salah satu contoh upaya rehabilitasi dan pengelolaan mangrove yang mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis peran *Green Transformational Leadership* dalam pengelolaan mangrove serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori *Green transformational leadership* yang dikemukakan oleh Robertson & Barling (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa Sidodadi telah menerapkan kepemimpinan transformasional hijau secara efektif melalui empat dimensi utama, yaitu *Green Idealized Influence*, *Green Inspirational Motivation*, *Green Intellectual Stimulation*, dan *Green Individualized Consideration*. Kepemimpinan ini mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan masyarakat untuk aktif dalam pelestarian serta pengembangan ekowisata mangrove secara berkelanjutan. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah kepemimpinan visioner, kolaborasi *multi-stakeholder*, infrastruktur memadai, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Namun, tantangan seperti bencana alam dan keterbatasan pendanaan masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran kepemimpinan hijau, penguatan kemitraan lintas sektor, serta pengembangan kapasitas masyarakat untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan mangrove dan ekonomi hijau di tingkat desa.

Kata Kunci: *Green Transformational Leadership*, Ekowisata, Mangrove.

ABSTRACT

ANALYSIS OF GREEN TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP IN SUPPORTING MANGROVE MANAGEMENT IN CUKU NYI NYI MANGROVE ECOTOURISM

**By
RISKA RAHMAWATI**

Cuku Nyi Nyi Mangrove Ecotourism in Sidodadi Village is one example of mangrove rehabilitation and management efforts that support the transition to a green economy. This study was conducted to analyze the role of Green Transformational Leadership in mangrove management and identify supporting and inhibiting factors. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The researcher used the Green transformational leadership theory proposed by Robertson & Barling (2013). The results showed that the Head of Sidodadi Village had implemented green transformational leadership effectively through four main dimensions, namely Green Idealized Influence, Green Inspirational Motivation, Green Intellectual Stimulation, and Green Individualized Consideration. This leadership is able to inspire, motivate, and empower the community to be active in the preservation and development of sustainable mangrove ecotourism. The main supporting factors for the success of this program are visionary leadership, multi-stakeholder collaboration, adequate infrastructure, and local community empowerment. However, challenges such as natural disasters and limited funding are still major obstacles. This study recommends increasing the role of green leadership, strengthening cross-sector partnerships, and developing community capacity to support sustainable mangrove management and the green economy at the village level.

Keywords: Green Transformational Leadership, Ecotourism, Mangrove.

**ANALISIS *GREEN TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP* DALAM
MENDUKUNG PENGELOLAAN MANGROVE DI EKOWISATA
MANGROVE CUKU NYI NYI**

Oleh

RISKA RAHMAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **ANALISIS *GREEN TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP* DALAM Mendukung
PENGELOLAAN MANGROVE DI
EKOWISATA MANGROVE
CUKU NYI NYI**

Nama Mahasiswa

: ***Riska Rahmawati***

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016041042

Program Studi

: **Administrasi Negara**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Prof. Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si.
NIP. 196302061983031002

Vina Karmilasari, S.Pd., M.Si.
NIP. 199109242019032019

2. **Ketua Jurusan Administrasi Negara**

Meiliyana, S.IP., M.A.
NIP. 197405120001122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si.

Sekretaris : Vina Karmilasari, S.Pd., M.Si.

Penguji Utama : Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 2 Juli 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku pada perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 2 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



Riska Rahmawati
NPM. 2016041042

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Riska Rahmawati, dilahirkan di Sukadana Ilir, Sukadana, Lampung Timur pada tanggal 13 Desember 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, yaitu dari pasangan Bapak Ali Usman dan Ibu Siti Atijah. Penulis memiliki dua adik yaitu Rita Amalia dan Ridho Abdurrahman. Penulis menempuh Pendidikan formal pertama di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD

Gembira Sukadana (2006-2007), Taman Kanak-kanak (TK) di TK Aisyiyah Sukadana (2007-2008), Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Sukadana Pasar (2008-2014), Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Purbolinggo (2014-2017), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar (2017-2020).

Pada 28 September 2020, penulis resmi terdaftar sebagai mahasiswa baru Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur pendaftaran Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada bulan Januari 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tugu Ratu, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari dan dilanjutkan dengan melaksanakan Program Mahasiswa Magang Bersertifikat (PMMB) di Dinas Kehutanan Provinsi Lampung selama bulan Maret-Agustus 2023.

MOTTO

إِنَّ الشَّمْسُ بِالْبَغَايِ لَا آهَا إِنَّ تُنُورُكَ الْقَامِ أَرِ أَوْ أَلَّ اللَّيْلِ أَسْبِقُ النَّهَارُ أَوْ كَلَّ فِي فَلَاكِ يَسْبَحُونَ إِنَّ

(Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan. Dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.)

QS. Yasin, 36: 40

“Lewati badainya dan lihat betapa indahnya hamparan masa depan yang cerah itu, lalu nikmatilah perjuanganmu”

Riska Rahmawati

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan hati, saya persembahkan karya tulis ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan terima kasih ku kepada:

Ayah Ali Usman dan Ibu Siti Atijah Tercinta

Terima kasih atas kesempatan yang terus diberikan, doa baik yang selalu diucap dan dimohonkan, sabar yang tiada hentinya, Terima kasih sudah menyayangiku dengan sepenuh hati, jiwa dan raga. Terima kasih atas semua dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan dan sangat diusahakan. Semoga dengan terselesaikannya karya tulis ini bisa membuat hati serta pikiran Ayah dan Ibu tenang dan juga bahagia.

Kedua Adikku Tersayang

Terima kasih untuk kehadiran kalian yang menjadi salah satu semangat dan motivasi bagiku untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Seluruh dosen, staf dan teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Administrasi Negara. Terima kasih terutama untuk dosen pembimbing dan dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan saran terbaiknya dalam proses penyelesaian penulisan karya tulis ini. Semoga selalu diberi kesehatan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup yang dijalani.

Almamater Tercinta UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Semesta Alam, atas limpahan Rahmat dan Ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis *Green Transformational Leadership* dalam mendukung Pengelolaan Mangrove di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Negara (S.A.N) pada jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi umatnya. Semoga syafaatnya mengalir pada kita di hari akhir kelak. Kelancaran dalam kegiatan dan penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Meiliyana, S.IP., M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Ita Prihantika, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Prof. Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, nasihat, dan motivasi kepada penulis hingga terselesaikan skripsi ini. Seorang perempuan kuat yang telah berhasil menjadi sosok anak, istri, pengajar, pemimpin, dan

ibu, ibu bagi banyak anak-anaknya yang tak dapat direpresentasikan dengan angka. Sosok yang akan penulis jadikan panutan dalam segi kedisiplinan dan ketegasannya. Terima kasih atas kesempatan dan banyak pelajaran berharga yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih ibu.

6. Ibu Vina Karmilasari, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, nasihat, dan motivasi kepada penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan, saran, kritik, dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Ibu Dr. Ani Agus Puspawati, S. AP., M. AP., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang membantu dan memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
9. Seluruh Dosen Ilmu Administrasi Negara yang telah memberikan pengetahuan dan pengalamannya.
10. Mba Wulan dan Mba Rukiah selaku Staff Jurusan Ilmu Administrasi Negara yang telah membantu dan memberikan pelayanan administratif kepada penulis sedari awal hingga tugas akhir perkuliahan.
11. Bapak Tunggal Saputro selaku Kepala Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran.
12. Ayah dan Ibuku tercinta, Terima kasih sudah memberikan segala hal baik yang ada di dunia ini, Terima kasih sudah menyayangiku sepenuh hati, Terima kasih atas kesabaran yang tiada tara, Terima kasih untuk semua doa dan dukungan yang diberikan, dan Terima kasih sudah berkenan menjadi orang tuaku. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberi kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, kemakmuran, dan kedamaian.
13. Kedua adikku tersayang (Rita dan Ridho), Terima kasih sudah menjadi adik yang baik, semoga kalian diberikan kelancaran untuk mencapai impian dan cita-cita. Kalian adalah salah satu motivasi utama bagiku untuk mencapai kesuksesan, agar aku bisa menjadi perantara kalian untuk mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, ketenangan dan kemakmuran dalam menjalani

kehidupan ini.

14. Sahabat yang terasa seperti keluarga “Great Students Generation” yaitu Rahma, Piping, Dini, Repti, Leni, Shella, Terima kasih atas kehadiran kalian di hidupku, terima kasih sudah berusaha membantu, mendengarkan keluh kesah, dan menjadi tempat pulangku. Semoga kalian selalu diberikan kemudahan untuk mencapai kesuksesan.
15. Sahabat seperjuangan “Anak Sholehah” yaitu Esa, Nabilla, Denti, Atika, Resta, dan Risma, terima kasih atas bantuan kalian, semoga dipermudah untuk mencapai kesuksesan.
16. Teman-teman Angkatan 2020 Ilmu Administrasi Negara dan seluruh teman-teman ADAMANTIA, serta keluarga besar HIMAGARA, Terima kasih atas kebersamaan selama berjuang menempuh Pendidikan, semoga kelak bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan khalayak banyak.
17. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
18. Sahabat seperjuangan yang dipertemukan oleh takdir di akhir perkuliahan yaitu Reza, Dewi, dan Queen, Terima kasih atas kebersamaan memperjuangkan gelar di belakang nama ini.
19. Semua yang terlibat selama proses perkuliahan dan selama penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
20. Dan terakhir, untuk diriku sendiri, terima kasih sudah bertahan dan menyelesaikan tugas akhir ini, selamat menemui babak baru kehidupan. Semoga banyak kebahagiaan yang akan datang padamu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun semoga dapat memberikan informasi dan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 2 Juli 2025

Penulis



Riska Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Konsep Kepemimpinan	9
2.2.1. Pengertian Pemimpin	9
2.2.2. Pengertian Kepemimpinan	10
2.2.3. Teori Kepemimpinan	12
2.2.4. Gaya Kepemimpinan Transformasional	14
2.2.5. <i>Green Transformational Leadership</i>	15
2.3. Konsep Ekosistem Mangrove	16
2.4. Konsep Pengelolaan Ekosistem Mangrove	18
2.5. Konsep Ekowisata	20
2.6. Kerangka Pikir	21
III. METODE PENELITIAN	23
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	23
3.2. Fokus Penelitian	23

3.3. Lokasi Penelitian.....	24
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	24
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6. Teknik Analisis Data.....	26
3.7. Teknik Keabsahan Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.4.1. Profil Desa Sidodadi.....	28
4.4.2. Kondisi Geografis Desa Sidodadi	29
4.4.3. Profil Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi	30
4.2. Hasil Penelitian	31
4.2.1. Peran <i>Green Transformational Leadership</i> dalam Tatakelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi di Desa Sidodadi.....	32
4.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran <i>Green Transformational Leadership</i> dalam Tatakelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi di Desa Sidodadi	49
4.3. Pembahasan.....	54
4.3.1. Peran <i>Green Transformational Leadership</i> dalam Tatakelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi di Desa Sidodadi.....	55
4.3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran <i>Green Transformational Leadership</i> dalam Tatakelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi di Desa Sidodadi	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Informan Penelitian	25
3. Observasi Penelitian	25
4. Dokumen Penelitian	26
5. Kepemimpinan Desa Sidodadi	29
6. Struktur Pemerintahan Desa Sidodadi	29
7. Perbatasan Geografis Desa Sidodadi.....	30
8. Kolaborasi Pengelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi	31
9. Matriks Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Sidodadi dalam <i>Green Idealized Influence</i> dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.....	58
10. Matriks Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Sidodadi dalam <i>Green Inspirational Motivation</i> dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.....	61
11. Matriks Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Sidodadi dalam <i>Green Intellectual Stimulation</i> dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.....	64
12. Matriks Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Sidodadi dalam <i>Green Individualized Consideration</i> dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.....	67
13. Matriks Analisis Faktor Pendukung dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi	72
14. Matriks Analisis Faktor Penghambat dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data KARHUTLA 2023.....	2
2. Kerangka Pikir	22
3. Pintu Masuk "Selamat Datang" Di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi.....	33
4. Ikon Menara Bambu JALESVEVA JAYAMAHE.....	36
5. Pelestarian Mangrove di Cuku Nyi Nyi.....	43
6. Kerajinan Tangan dari Limbah Kerang	44
7. Akun Sosial Media Instagram Cuku Nyi Nyi.....	45
8. Gapura Kampung Bahari Nusantara (KBN) LANAL Lampung.....	50
9. Faktor Pendukung.....	71
10. Faktor Penghambat.....	74

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini seluruh penjuru dunia sedang mengalami fenomena perubahan iklim yang termasuk dalam kategori ekstrem. Di Indonesia, terdapat 2 fenomena iklim yang menjadi penyebabnya, yaitu *Indian Ocean Dipole* (IOD+) dan *El Nino Southern Oscillation* (ENSO) (<https://www.bmkg.go.id/iklim/informasi-enso-dan-dmi.bmkg>). Perubahan iklim ini tidak hanya berdampak pada suhu udara yang semakin meningkat, tetapi juga mengakibatkan berbagai bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan yang dapat merugikan masyarakat dan lingkungan.

Fenomena *Indian Ocean Dipole* (IOD+) merupakan fenomena antar tahunan yang terjadi di Samudra Hindia. Selama berlangsungnya fase *Indian Ocean Dipole* (IOD+), wilayah barat Samudra Hindia, yang berada di dekat pantai Afrika akan mengalami suhu permukaan laut yang lebih hangat dari rata-rata normal sehingga dapat menyebabkan penurunan curah hujan di sebagian wilayah Asia Tenggara dan Australia.

Dampak dari adanya fenomena *Indian Ocean Dipole* (IOD+) yaitu dapat menyebabkan bencana kekeringan serta kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di wilayah Asia Tenggara dan Australia. Sementara itu, fenomena El Nino merupakan fenomena iklim yang terjadi di wilayah timur Samudra Pasifik yang menyebabkan terjadinya perubahan suhu permukaan laut yang menjadi lebih hangat dari rata-rata normal. Dampak dari adanya fenomena El Nino yaitu dapat menyebabkan peningkatan suhu udara, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan (karhutla), serta kabut asap.



Gambar 1. Data KARHUTLA 2023

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024)

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat telah terjadi 1.921 bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla) sepanjang bulan Januari sampai Oktober tahun 2023 di seluruh wilayah Indonesia. Data terlampir yang bersumber dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla) terutama pada bulan September 2023. Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang selalu terjadi setiap tahun dan menyebabkan banyak kerugian di berbagai aspek kehidupan seperti menghambat perputaran ekonomi, menyebabkan masalah kesehatan karena asap yang ditimbulkan dapat menjalar ke negara yang berdekatan dengan Indonesia, dan permasalahan paling utama adalah gas yang timbul akibat dari kebakaran hutan dan lahan (karhutla) seperti karbondioksida (CO₂) dapat menjadi kontributor terbesar emisi karbon sehingga akan terjadi peningkatan gas rumah kaca yang terjebak di atmosfer.

Dampak yang ditimbulkan dari bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla) menyebabkan banyak pihak mengalami kerugian sehingga hal ini mampu mencuri

perhatian bukan hanya pada skala lokal saja tetapi sudah merambat ke skala global. Bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang cenderung meningkat setiap tahunnya dapat disebabkan oleh adanya aktivitas *illegal logging* yang semakin meningkat, terjadinya deforestasi atau penggundulan hutan dengan tujuan pengalihfungsian lahan hutan menjadi lahan non hutan seperti pemukiman, perkebunan, pertanian dan peternakan serta kondisi iklim yang mengakibatkan rendahnya curah hujan juga dapat menjadi penyebab bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Dampak dari meningkatnya akumulasi gas rumah kaca yang terjebak di atmosfer yaitu akan menimbulkan keadaan yang semakin parah dan ditandai dengan adanya pemanasan global (*Global Warming*). Bahkan, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Antonio Guterres pada saat diadakannya konferensi pers dengan pembahasan mengenai fenomena perubahan iklim di Kantor Pusat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), New York, pada tanggal 27 Juli 2023, menyatakan bahwa *“Perubahan iklim yang semakin memburuk menandakan telah berakhirnya era global warming, dan membuat dunia memasuki era baru yaitu global boiling”*.

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 Tahun 2022 yang digelar di Bali membahas berbagai isu global yang melibatkan ekonomi, perdagangan, pembangunan, dan kebijakan internasional. Isu-isu terkait lingkungan dan perubahan iklim adalah topik yang relevan dan penting dalam agenda G20. Ekosistem mangrove dan ekosistem pesisir sering dibahas dalam konteks perlindungan lingkungan dan peran mereka dalam mengurangi emisi karbon, menjaga keanekaragaman hayati, dan melindungi pesisir dari efek kenaikan temperatur permukaan laut.

Dalam upaya mengatasi perubahan iklim yang ekstrem ekosistem mangrove dinilai memiliki peran yang penting dalam mengurangi pemanasan global. Kontribusi ekosistem mangrove yaitu sebagai media penyimpanan karbon jangka panjang. Karbon yang disimpan dalam ekosistem mangrove dapat bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama, bahkan ratusan hingga ribuan tahun. Ini berbeda dengan beberapa ekosistem daratan yang lebih rentan terhadap kerusakan dan degradasi

karbon. Mengurangi emisi gas rumah kaca dapat dilakukan dengan menyimpan karbon dan mengurangi erosi pantai, mangrove membantu mengurangi emisi gas rumah kaca secara keseluruhan. Dengan demikian, mereka berkontribusi dalam upaya global untuk mengurangi pemanasan global dan perubahan iklim.

Mangrove memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menuju transformasi ekonomi hijau atau *green economy*. Transformasi ekonomi hijau merujuk pada perubahan paradigma ekonomi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Transformasi ekonomi hijau melibatkan perubahan dalam cara kita memandang sumber daya alam dan cara kita mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kebijakan dan praktik ekonomi. Menggunakan mangrove secara berkelanjutan dapat membantu mencapai tujuan ini dengan melestarikan ekosistem yang penting sambil menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagaimana dikatakan oleh Alue Dohong, 2021 (<https://ekbis.sindonews.com>) yang mengatakan bahwa ada tujuan besar yang ingin kita capai dalam rangka transformasi ke arah ekonomi hijau atau *green economy*, plus nantinya juga arahnya dikombinasikan dengan *blue carbon*. *Blue carbon* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan karbon yang disimpan di ekosistem perairan, terutama dalam vegetasi lamun laut, padang lamun, hutan mangrove, dan rumput laut. Istilah ini menyoroti peran penting ekosistem pesisir dan laut dalam menyerap dan menyimpan karbon dioksida (CO₂) dari atmosfer.

Ekosistem *blue carbon*, seperti mangrove dan lamun laut, berperan sebagai penangkap karbon yang signifikan dan juga menyimpan karbon dalam sedimen di bawah permukaan. Seiring dengan perubahan iklim dan masalah pemanasan global, memahami dan melestarikan ekosistem *blue carbon* menjadi penting dalam upaya mengurangi emisi CO₂ dan memperlambat perubahan iklim.

Perlindungan, restorasi, dan pengelolaan berkelanjutan ekosistem menjadi prioritas dalam upaya global untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan melindungi lingkungan. Langkah-langkah ini melibatkan kebijakan dan praktik yang mendukung melestarikan ekosistem pesisir ini serta mengurangi kerusakan yang dapat memicu pelepasan karbon ke atmosfer.

Untuk mewujudkan rencana-rencana tersebut maka sangat diperlukan pemimpin yang pro akan lingkungan. Kartono dalam Wilian & Chairunnisa (2019), menyatakan kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian. Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki suatu program dan yang berperilaku secara bersama-sama dengan anggota kelompok dengan mempergunakan cara atau gaya tertentu. Kepemimpinan mempunyai peranan sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi, dan mengkoordinasikan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gaya kepemimpinan transformasional diartikan sebagai proses mengubah dan mentransformasikan individu menuju perubahan. Di dalamnya, pemimpin terlibat untuk memenuhi kebutuhan para karyawan agar kualitas mereka semakin meningkat. Robertson dan Barling (2013), memperluas fokus kepemimpinan transformasional ke dalam konteks lingkungan. Kepemimpinan transformasional pro lingkungan diartikan sebagai "*manifestasi kepemimpinan transformasional, yang dimana isi dari perilaku kepemimpinan difokuskan untuk mendorong inisiatif lingkungan*". Seorang pemimpin transformasional yang memiliki nilai-nilai hijau, maka ia akan memberikan pengaruh pada perilaku hijau bawahannya, dimana dia akan memotivasi bawahan untuk mengatasi hambatan dengan lebih memperhatikan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan organisasi, berpikir tentang pengembangan organisasi yang berkelanjutan, dan memecahkan masalah lingkungan dengan cara yang lebih inovatif. Selain itu juga meningkatkan keprihatinan bawahan tentang masalah lingkungan dengan membangun hubungan baik dengan mereka dan kemudian meningkatkan nilai-nilai hijau anggotanya.

Graves, dkk (2013) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional lingkungan dan motivasi karyawan memiliki efek penting pada keberlanjutan perusahaan. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Green Transformational Leadership* adalah kepemimpinan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, memotivasi dan mengarahkan perilaku karyawan untuk memberlakukan perilaku pro lingkungan melalui proses pembelajaran sosial di

mana karyawan belajar bahwa pemimpin mereka menghargai dan mendukung keberlanjutan lingkungan organisasi. Perilaku pro lingkungan dalam organisasi antara lain terdiri dari daur ulang, konservasi, pengurangan limbah, dan penghijauan.

Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi yang berada di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu wilayah yang menerapkan program guna untuk mendukung keberhasilan transisi energi berkelanjutan yaitu dengan merehabilitasi ekosistem hutan mangrove yang bertujuan untuk memulihkan mangrove yang mengalami kerusakan, mempertahankan dan meningkatkan daya dukung hutan mangrove sebagai penyangga kehidupan yang berperan sangat besar dalam pengendalian iklim global. Bentuk kegiatan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove yaitu dengan adanya program kebijakan pengelolaan ekosistem hutan mangrove. Program pengelolaan tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan penanaman mangrove, pembentukan kawasan hutan lindung konservasi hutan mangrove untuk melestarikan ekosistem hutan mangrove. Pemberdayaan masyarakat dalam program pengelolaan mangrove akan memberikan banyak manfaat, baik secara ekologi maupun ekonomi guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam program yang dijalankan tentu tidak lepas dari pengaruh pemimpinnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana peran pemimpin dalam menggerakkan dan mengarahkan masyarakatnya untuk berperan aktif dalam program pemerintah guna untuk mendukung perkembangan ekonomi hijau. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Green Transformational Leadership* Dalam Mendukung Pengelolaan Mangrove Di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *Green Transformational Leadership* di Desa Sidodadi dalam tata kelola ekowisata mangrove di Desa Sidodadi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan *Green Transformational Leadership* dalam tata kelola ekowisata mangrove di Desa Sidodadi?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peran *Green Transformational Leadership* dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Sidodadi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan *Green Transformational Leadership* dalam tata kelola ekowisata mangrove di Desa Sidodadi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada akademisis Ilmu Administrasi Negara, terutama dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata mangrove.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak terkait seperti Dinas Kehutanan, kelompok masyarakat, dan masyarakat umum, serta diharapkan fakta-fakta yang ditemukan dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya, salah satunya fakta mengenai topik tentang *Stakeholder*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan landasan yang penting dalam memahami bagaimana kepemimpinan transformasional hijau berperan dalam berbagai konteks, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yunita Andi Kemalasari dan Yunita Wanasiri (2023)	<i>Green Human Resources Management: Peran Green Transformational Leadership dan Karakteristik Kepemimpinan Transformasional dalam Organisasi Pengelolaan Sampah</i>	Pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada 41 responden.	<i>Green transformational leadership</i> berpengaruh positif terhadap penerapan <i>green human resources management</i> di organisasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya kepemimpinan yang fokus pada lingkungan untuk mendorong perubahan positif dalam pengelolaan sampah, meskipun tidak ditemukan bukti bahwa karakteristik kepemimpinan transformasional secara umum telah mempengaruhi penerapan ini.
2	Lina Saptaria dan Sopiha (2021)	Transformasi Kepemimpinan dan Kompetensi Teknologi dalam Manajemen Industri Hijau: Tinjauan Literatur Sistematis	Tinjauan literatur sistematis/ tinjauan terstruktur.	Penguasaan kompetensi teknologi hijau dan kepemimpinan transformasional hijau dapat mendorong inovasi hijau dalam manajemen industri. Dukungan dari manajemen puncak sangat penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

3	Ahmad Rivai (2020)	Pengaruh Kepemimpinan Transformatif dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan	Pendekatan asosiatif dengan teknik pengumpulan data angket kepada 60 orang karyawan PT <i>Federal International Finance</i> .	Secara parsial kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan PT Federal International Finance - Medan dan bahwa kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan PT Federal International Finance Medan.
---	--------------------	---	---	---

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024)

2.2. Konsep Kepemimpinan

2.2.1. Pengertian Pemimpin

Pemimpin secara umum didefinisikan sebagai seorang individu yang mampu mengarahkan serta mempengaruhi sekelompok orang atau organisasi untuk bersama-sama melakukan usaha guna mencapai suatu tujuan tertentu. Definisi tersebut selaras dengan pendapat Kartono dalam Rustianingtyas (2016), yang mengemukakan bahwa pemimpin merupakan seseorang yang memiliki karakteristik pribadi yang cakap terutama di bidang tertentu, sehingga dia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar ikut serta berkontribusi melakukan suatu usaha atau aktivitas guna mencapai satu tujuan bersama yang telah ditetapkan. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pemimpin adalah seorang individu yang memiliki keunggulan karakteristik pribadi seperti kecakapan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dengan keunggulan tersebut dia akan lebih mudah mengajak individu bahkan sekelompok orang lain untuk turut serta berkontribusi melakukan suatu kegiatan untuk mencapai satu tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Gagasan lain muncul dari Kouzes dan Posner dalam Vadhilah dan Tobari (2016), yang mengartikan pemimpin sebagai pionir, pemimpin dipandang sebagai seorang individu yang bersedia untuk melangkah ke dalam situasi yang asing. Pengertian tersebut diartikan bahwa seorang pemimpin dianggap sebagai seseorang yang memiliki keberanian untuk melangkah ke dalam situasi yang belum dapat diketahui secara pasti. Dalam hal ini pemimpin dianggap memiliki karakteristik yang

tangguh, berani mengambil resiko, dan memiliki kemampuan analitik yang tajam sehingga berani mengambil langkah maju yang tergolong asing atau belum dapat dipastikan keberhasilannya.

Wahab (2021), berpendapat bahwa pemimpin adalah salah satu bagian kecil dari sekelompok orang, yang memiliki hak khusus seperti wewenang dan kekuasaan, dengan begitu dia akan lebih mudah mempengaruhi dan menggerakkan orang lain dalam kelompoknya untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan bersama. Pengertian ini dapat diartikan bahwa seorang pemimpin menduduki tingkatan paling atas dalam hal menggerakkan orang lain, dengan kekuasaan yang dia punya maka akan lebih mudah untuk meminta sekelompok orang melakukan aktivitas atau usaha sesuai dengan apa yang diperintahkan. Kedudukan tersebut memiliki keuntungan karena dengan menggerakkan orang lain sesuai dengan perintah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai akan jadi lebih mudah terealisasi.

Dari beberapa pengertian pemimpin di atas dapat dipahami bahwa pemimpin adalah seorang individu yang memiliki keunggulan pada karakteristik pribadinya, seperti kecakapan dalam berkomunikasi, memiliki daya analitik yang tajam sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat, serta memiliki keberanian untuk mengambil langkah maju. Keunggulan karakteristik pribadi tersebut didukung dengan suatu kedudukan serta wewenang khusus yang diberikan, hal ini tentu akan mendukung seorang pemimpin dalam menjalankan tugas utamanya yakni menggerakkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.

2.2.2. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menggerakkan, mempengaruhi dan memerintah individu bahkan sekelompok orang lain sesuai dengan arahan yang diberikan guna untuk mencapai dan merealisasikan tujuan bersama. Definisi tersebut selaras dengan gagasan yang muncul dari Fahmi, M (2022) yang menyampaikan bahwa kepemimpinan adalah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mempengaruhi individu bahkan sekelompok orang lain dengan menggunakan keunggulan

karakteristik pribadi guna membangun kepercayaan, sehingga akan lebih mudah memerintah dan menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa kepemimpinan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan yang unggul dari karakteristik pribadi pemimpin, seperti kecakapan dalam berkomunikasi. Dengan memiliki komunikasi yang baik maka akan lebih mudah untuk menyampaikan maksud dan tujuan suatu hal kepada orang lain, cara berkomunikasi seperti bahasa dan tutur kata yang baik juga mampu meningkatkan kepercayaan orang lain terhadap pemimpin. Dengan adanya kepercayaan yang telah terbangun maka memerintah dan menggerakkan orang lain sesuai dengan arahan yang tersistematis akan jauh lebih mudah terlaksana.

Definisi mengenai kepemimpinan secara lebih lanjut didukung oleh gagasan yang muncul dari Frimayasa, dkk dalam Kamalia, N (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan atau *leadership* merupakan salah satu kajian ilmu yang termasuk dalam kelompok ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial dikarenakan segala prinsip dan rumusan yang dijalankan mengarah pada membangun dan meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan cara mempengaruhi individu bahkan sekelompok orang untuk berkontribusi melakukan upaya untuk mencapai tujuan bersama. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu ilmu sosial yang diterapkan dengan mengedepankan kesejahteraan masyarakat, penerapan ilmu tersebut dilakukan dengan cara seorang pemimpin memberikan contoh yang baik kepada individu bahkan sekelompok orang lain untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Dengan adanya contoh yang diberikan maka akan lebih mudah mempengaruhi orang lain untuk turut serta berkontribusi melakukan upaya untuk mencapai dan merealisasikan tujuan bersama.

Umar, dkk (2023) mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk memotivasi, mempengaruhi, serta menggerakkan orang lain agar turut serta berkontribusi melakukan upaya demi mencapai efektifitas dan keberhasilan dari sebuah tujuan organisasi. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin untuk mengajak orang lain untuk berpartisipasi dan juga

berkontribusi melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian kepemimpinan diatas dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan salah satu ilmu sosial yang diterapkan dengan menggunakan kemampuan dan keunggulan karakteristik pribadi seorang pemimpin. Kemampuan yang unggul seperti kecakapan dalam berkomunikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam kepemimpinan, dimana seorang pemimpin dituntut untuk dapat mengkomunikasikan maksud dan tujuan sebuah organisasi kepada individu bahkan sekelompok orang lain agar memiliki keinginan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam mewujudkan tujuan bersama dari organisasi tersebut. Dengan adanya komunikasi yang baik maka akan lebih mudah untuk memotivasi, mempengaruhi serta menggerakkan orang lain sesuai dengan arahan yang telah dibentuk, arahan yang sistematis tersebut tentu akan menunjang keberhasilan dari tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.3. Teori Kepemimpinan

Terdapat tiga macam teori kepemimpinan yang dikenal sebagai *Grand Theory*. Ketiga teori tersebut ialah sebagai berikut :

1. Teori Sifat

Teori sifat pada umumnya juga disebut sebagai teori genetik, karena teori ini menganggap bahwa seorang pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk. Teori ini juga menjelaskan bahwa eksistensi yang dimiliki seorang pemimpin dapat dilihat dan dinilai berdasarkan sifat-sifat yang ada sejak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan. Pendekatan dalam teori sifat ini mengemukakan bahwa terdapat karakteristik tertentu seperti fisik, sosialisasi, dan juga intelegensi (kecenderungan) yang esensial agar dapat menerapkan kepemimpinan yang efektif, yang merupakan kualitas bawaan dari seseorang.

Atas dasar pemikiran tersebut, timbullah anggapan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang berhasil di berbagai aspek, maka sangat ditentukan oleh kemampuan yang ada di dalam diri seorang pemimpin. Kemampuan yang

dimaksud adalah kualitas seseorang dengan berbagai sifat, perangai ataupun ciri-ciri yang ada di dalam dirinya. Menurut Siagian (1994) dalam Lelo dkk (2022) terdapat ciri-ciri ideal yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menunjang keberhasilannya, ciri-ciri tersebut adalah :

1. Memiliki pengetahuan umum yang luas, daya ingat yang kuat, rasionalitas, obyektivitas, pragmatism, fleksibilitas, adaptabilitas, serta berorientasi pada masa depan.
2. Memiliki sifat inkuisitif, rasa tepat waktu, rasa kohesi yang tinggi, naluri relevansi, keteladanan, ketegasan, keberanian, sikap yang antisipatif, serta kesediaan menjadi pendengar yang baik.
3. Memiliki kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang, analitik, menentukan skala prioritas, membedakan yang mendesak dan yang penting, keterampilan mendidik, serta dapat berkomunikasi secara efektif.

2. Teori Perilaku

Dasar dari pemikiran teori perilaku ini adalah kepemimpinan merupakan suatu perilaku seorang individu ketika sedang melakukan kegiatan pengarahan kelompok dengan maksud untuk mencapai sebuah tujuan. Teori ini menjelaskan hal-hal apa saja yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, bagaimana cara pemimpin mendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasi pegawainya. Menurut teori perilaku, seseorang bisa belajar serta mengembangkan dirinya menjadi seorang pemimpin yang efektif, dan tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya sejak awal. Jadi, teori perilaku ini menganggap bahwa seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun seorang pemimpin dihasilkan dari proses belajar dan juga pengalaman yang telah dilakukannya. Dalam teori perilaku ini juga menegaskan bahwa pemimpin harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sifat-sifat atau ciri-ciri dari seorang individu. Oleh karena itu, dalam teori perilaku menganggap bahwa keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpinnya dalam menjalin hubungan interaksi dengan seluruh anggotanya.

3. Teori Lingkungan

Teori lingkungan menganggap bahwa munculnya pemimpin merupakan hasil dari waktu, tempat dan keadaan. Kepemimpinan dalam perspektif teori lingkungan berlandaskan pada pendekatan situasional yang berusaha memberikan model normatif dalam penerapan kepemimpinannya. Secara garis besar teori lingkungan menjelaskan bahwa keberhasilan dari seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat bergantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang digunakannya. Dan ketika terdapat situasi yang berbeda, maka akan dipakai gaya kepemimpinan yang berbeda pula, hal tersebut dilakukan agar dapat menyesuaikan antara gaya kepemimpinan dan situasi yang terjadi sehingga tidak terjadi masalah besar ketika sebuah keputusan ditetapkan.

Berdasarkan pada teori lingkungan, seorang pemimpin harus mampu mengubah model gaya kepemimpinannya agar sesuai dengan tuntutan dan situasi zaman yang sedang berlangsung saat itu. Oleh karena itu, situasi dan kondisi yang berubah juga akan menyebabkan gaya dan model kepemimpinan yang berubah pula. Sebab jika seorang pemimpin tidak melakukan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, maka kepemimpinan yang sedang dilaksanakannya tidak akan berhasil secara maksimal. Tingkah laku dalam gaya kepemimpinan teori lingkungan ini dapat dipelajari dari proses belajar dan pengalaman pemimpin tersebut, sehingga seorang pemimpin mampu dan siap untuk menghadapi situasi yang berbeda dan dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya yang dengan situasi yang sedang dialami

2.2.4. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Pemimpin transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang kharismatik serta memiliki peran sentral dan strategis dalam menghantarkan suatu organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan anggotanya, serta meningkatkan kebutuhan anggota pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang mereka butuhkan.

Munawaroh (2011) dalam Novitasari & Satrio (2016) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional digambarkan sebagai suatu gaya kepemimpinan yang dapat membangkitkan atau memotivasi karyawan anggota, sehingga dapat berkembang dan mencapai kinerja pada tingkat yang tinggi, melebihi dari apa yang mereka perkirakan sebelumnya. Pengikut dari seorang pemimpin transformasional akan merasakan adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih daripada yang awalnya mereka harapkan. Pemimpin yang transformasional harus mampu mengajak anggotanya untuk melakukan perubahan dimana perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja dari anggota itu sendiri. Konsep kepemimpinan Transformasional mengintegrasikan ide-ide yang dikembangkan dalam pendekatan watak, gaya dan kontingensi.

Busari et al., (2020) dalam Affandie & Churiyah (2022), mengungkapkan bahwa kedudukan kepemimpinan transformasional sangat menentukan perubahan yang terjadi di sebuah organisasi, hal tersebut dapat diibaratkan seperti halnya seorang pemimpin yang menjadi panutan dan diikuti oleh para pengikutnya. Dari gagasan tersebut dapat diartikan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran yang sangat vital karena, perubahan yang terjadi pada sebuah organisasi tergantung dari setiap keputusan yang diambil oleh pemimpin.

Kepemimpinan transformasional dapat diartikan sebagai penilaian kemampuan pemimpin mempengaruhi anggota untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya hasil kerja, mendahului kepentingan kelompok dan meningkatkan kebutuhan-kebutuhan anggota pada tingkatan yang lebih tinggi sehingga tercapai kualitas hidup yang lebih baik. Pemimpin transformasional akan membuat orang-orang secara suka rela mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan masyarakat lebih luas.

2.2.5. *Green Transformational Leadership*

Kepemimpinan transformasional hijau atau *green transformational leadership* adalah gaya kepemimpinan yang mempromosikan perilaku pro-lingkungan di

antara para pengikutnya. Konsep ini diperkenalkan oleh Robertson dan Barling (2013), yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional hijau terdiri dari beberapa elemen, antara lain:

1. *Green Idealized Influence*

Pemimpin bertindak sebagai teladan bagi karyawan dalam menerapkan perilaku pro-lingkungan. Pengaruh yang diidealkan ini menciptakan rasa hormat dan kepercayaan dari para karyawan terkait perilaku ramah lingkungan.

2. *Green Inspirational Motivation*

Pemimpin memberikan inspirasi kepada para pengikutnya untuk berperilaku ramah lingkungan dan menetapkan tujuan pro-lingkungan.

3. *Green Intellectual Stimulation*

Pemimpin mendorong karyawan untuk memikirkan masalah lingkungan dengan cara yang kreatif dan inovatif.

4. *Green Individualized Consideration*

Pemimpin membangun hubungan yang kuat dengan karyawan, memperhatikan kebutuhan mereka secara individual, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang berkaitan dengan perkembangan karier dan kinerja lingkungan mereka.

2.3. Konsep Ekosistem Mangrove

Istilah kata “mangrove” tidak diketahui secara pasti mengenai asal usulnya. Terdapat sumber yang memaparkan bahwa kata mangrove merupakan suatu kombinasi antara Bahasa Portugis ialah kata Mangue yang diartikan sebagai tumbuhan dengan Bahasa Inggris adalah kata Grove yang diartikan sebagai belukar atau hutan kecil. Bila kedua kata tersebut digabungkan maka akan menjadi kata “mangrove” atau “mangrave” yang dapat diartikan menjadi suatu komunitas tumbuhan yang mempunyai ciri berupa vegetasi yang didominasi oleh perdu (tumbuhan kayu yang bercabang-cabang dan tumbuh sangat dekat dengan permukaan tanah). Terdapat sumber lain yang menyatakan bahwa kata “mangrove” berasal dari kata Mangro yakni sebutan untuk *Rhizophora mangle* (tanaman tahunan yang tidak memerlukan perawatan dan dapat bertahan di musim dingin maupun musim kekeringan) yang berada di Suriname. Untuk mengetahui lebih dalam

mengenai definisi ekosistem hutan mangrove maka kita akan melihat pendapat dari berbagai ahli, yakni sebagai berikut:

1. Romimohtarto dan Juwana (2011) dalam Abidin, dkk (2013), mengungkapkan mangrove adalah tanaman yang habitatnya berada di antara laut dan daratan, terpengaruh oleh pasang surut air laut. Tanaman ini memiliki kemampuan khusus untuk bertahan di lingkungan yang berlumpur.
2. Ghuffran (2012) dalam Subekti & Srihadiono (2023), menyatakan hutan mangrove sering disebut sebagai hutan payau, di mana tanaman dapat tumbuh di media yang digenangi oleh campuran air laut dan air tawar. Hutan ini sering mengalami tekanan pembangunan yang menyebabkan kerusakan ekosistem.
3. Bengen (2000) dalam Fitriah (2013), mengatakan ekosistem mangrove adalah varietas komunitas pantai tropis yang didominasi oleh spesies tanaman pohon dan semak-semak yang memiliki kemampuan tumbuh di wilayah perairan asin.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi ekosistem hutan mangrove, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ekosistem hutan mangrove merupakan suatu komunitas komponen biotik (hewan dan tumbuhan yang memiliki ciri khas berupa pohon berkayu yang bercabang- cabang dan semak-semak yang dapat tumbuh di daerah berlumpur, terletak di wilayah perairan pasang surut, yang akan tergenang air ketika kondisi pasang dan akan bebas dari air ketika kondisi surut) dan komponen abiotik.

Nontji dalam Fatina (2021), mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi utama dari ekosistem hutan mangrove, adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Fisis
 - a. Sebagai pelindung alami daerah pesisir pantai, sistem akar yang kokoh dapat menjadi penghalang alami dari gelombang air laut badai dan banjir sehingga tidak terjadi abrasi.
 - b. Menjaga kualitas air, dengan susunan jaringan akar yang rapat dapat digunakan untuk menyaring dan menjebak berbagai sedimen, logam berat dan polutan lainnya sehingga dapat mencegah terjadinya kontaminasi air hilir sekaligus melindungi habitat sensitive terumbu karang.

- c. Sebagai tempat penyimpanan karbon dioksida, hutan mangrove memiliki akar napas sehingga mampu untuk menyerap empat kali lebih banyak karbondioksida yang menjadi penyebab pemanasan global dibandingkan dengan hutan tropis.
- 2. Fungsi biologis
 - a. Sebagai rumah bagi keanekaragaman hayati
 - b. Sebagai habitat bersarang dan berkembangbiak bagi ikan, kepiting, kerang, burung migran, dan penyu.
- 3. Fungsi ekonomis
 - a. Sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, pohonnya dapat dijadikan kayu bakar dan bahan konstruksi, kulit batangnya dapat dijadikan pewarna batik, buahnya dapat diolah menjadi olahan minuman seperti sirup, bijinya dapat diolah menjadi produk kopi. Habitat ikan dan kepiting juga dapat diolah menjadi produk makanan.
 - b. Keindahan alam yang alami dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembuatan ekowisata yang akan membuka peluang pendapatan bagi masyarakat.

2.4. Konsep Pengelolaan Ekosistem Mangrove

Ekosistem hutan mangrove tergolong sebagai ekosistem yang rentan terhadap kerapuhan dan kerusakan. Terjadinya kerusakan tersebut dapat disebabkan secara langsung seperti penebangan dan pengalihfungsian hutan mangrove, dan dapat juga disebabkan secara tidak langsung seperti terjadinya pencemaran air, perubahan salinitas air, ataupun gelombang laut yang dapat menyebabkan erosi dan abrasi yang akan berdampak pada hutan mangrove. Tambunan (2005) dalam Rifandi & Muhammad (2017), mengungkapkan bahwa perlu adanya pengelolaan ekosistem hutan mangrove, hal tersebut dikarenakan hutan mangrove berperan sebagai tempat berlangsungnya proses ekologis dan juga sebagai penunjang kehidupan, maka hendaknya dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merusak tersebut.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 tentang

Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove telah dijelaskan bahwa ekosistem hutan mangrove merupakan sebuah sistem penyangga kehidupan dan kekayaan alam yang memiliki nilai sangat tinggi, oleh sebab itu diperlukan adanya upaya untuk melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan hutan mangrove secara lestari demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan dengan pembentukan kebijakan dan program guna mewujudkan pengelolaan ekosistem hutan mangrove yang lestari dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada demi kesejahteraan masyarakat. Sebagai ekosistem dan sumberdaya yang berfokus untuk mensejahterakan masyarakat dan agar pemanfaatannya dapat berkelanjutan, maka ekosistem hutan mangrove perlu dikelola dan dijaga keberadaannya. Karlina (2019), memaparkan mengenai kerangka pengelolaan ekosistem hutan mangrove yang dapat dilakukan melalui dua konsep utama, konsep tersebut yaitu:

1. Perlindungan ekosistem hutan mangrove

Merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk melindungi mangrove dengan cara menjadikan ekosistem hutan mangrove sebagai Kawasan hutan konservasi.

2. Rehabilitasi ekosistem hutan mangrove

Merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan cara melakukan penghijauan dan penanaman Kembali pada lahan-lahan mangrove yang rusak. Tujuan dari dilakukannya rehabilitasi ini bukan hanya untuk mengembalikan nilai estetika saja, tetapi juga mengembalikan fungsi ekologis hutan mangrove yang telah ditebang dan dialihfungsikan menjadi kegiatan lain oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Keberhasilan kebijakan pengelolaan ekosistem hutan mangrove dapat dilihat dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas hutan mangrove, yaitu ditandai dengan bertambahnya luasan hutan, indeks keragaman dan kerapatan vegetasi hutan. Dan yang menjadi indikator utama keberhasilan tersebut adalah tingkat partisipasi masyarakat didalamnya.

Dahuri, Rais, Ginting, dan Sitepu (1996) dalam Ramadani dan Navia (2019), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa upaya alternatif untuk program pemanfaatan mangrove yang tidak merusak kelestarian ekosistem hutan mangrove. Upaya tersebut berupa menjadikan ekosistem mangrove sebagai lokasi penelitian ilmiah, sarana rekreasi dengan fokus Pendidikan yang berbasis lingkungan alam atau lebih dikenal dengan istilah ekowisata.

Ekosistem hutan mangrove yang telah terjaga dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai potensi pariwisata yang berbasis lingkungan. Dengan adanya pengembangan ekowisata tersebut akan berdampak positif bagi pelestarian hutan mangrove sekaligus dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan mangrove.

2.5. Konsep Ekowisata

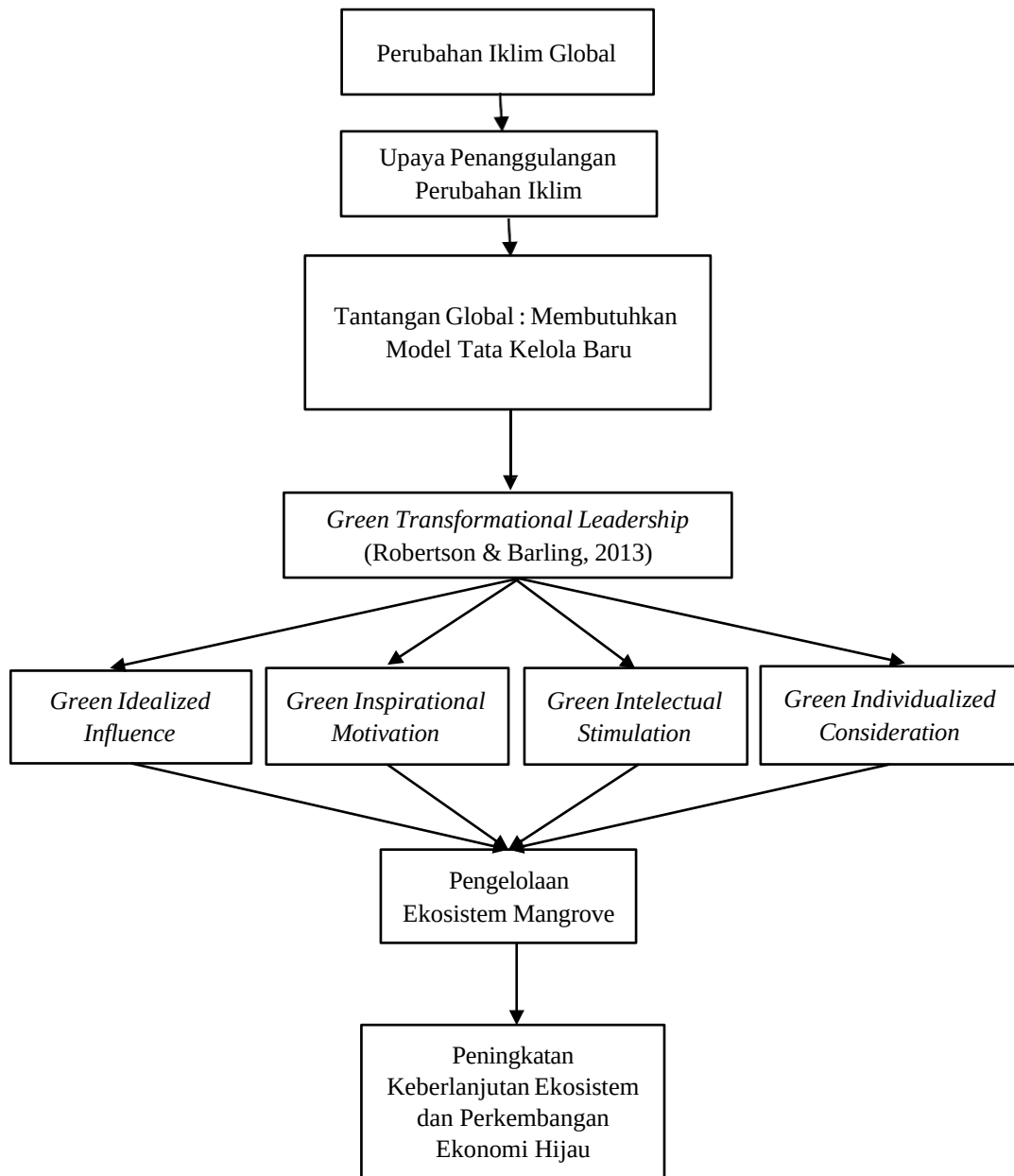
Seperti yang telah diungkapkan oleh Dahuri, Rais, Ginting, dan Sitepu (1996) dalam Ramadani dan Navia (2019), bahwa terdapat alternatif yang dapat dilakukan untuk pemanfaatan ekosistem hutan mangrove, yakni menjadikannya sebagai lokasi penelitian ilmiah, sarana rekreasi dengan fokus Pendidikan yang berbasis lingkungan alam atau lebih dikenal dengan istilah ekowisata.

Selanjutnya, Kusmana dkk (2003) dalam Siburian dan Haba (2016), menjelaskan bahwa pemanfaatan ekosistem hutan mangrove untuk dijadikan sebagai sarana rekreasi merupakan sebuah terobosan yang sangat rasional untuk diterapkan di wilayah pesisir. Hal tersebut karena dengan adanya ekowisata akan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar, salah satunya dengan tersedianya peluang lapangan pekerjaan yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat tanpa harus mengeksploitasi hutan mangrove secara berlebihan. Selain itu, dari segi pelestarian sumber daya, ekosistem hutan mangrove yang dijadikan sebagai ekowisata akan memberikan dampak positif pada upaya konservasi mangrove. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan dan keberlanjutan sebuah ekowisata hutan mangrove sangat bergantung pada kualitas dan eksistensi ekosistem hutan mangrove tersebut.

Potensi-potensi yang dapat dikembangkan di ekowisata hutan mangrove dapat berupa kegiatan memancing, fotografi, lintas alam, pengamatan jenis tumbuhan, penelitian ilmiah, wisata kuliner khas daerah setempat, piknik dan camping, serta pengenalan adat istiadat lokal yang mayoritas masyarakatnya bergantung pada keberadaan hutan mangrove. Kawasan ekosistem hutan mangrove memiliki potensi yang cukup tinggi mengenai pengembangan ekowisata, hal tersebut dikarenakan keunikan karakteristik dari tanaman penyusun ekosistem mangrove, bentuk buah, dan sistem perakarannya yang unik.

2.6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada hubungan antara perubahan iklim dan perlunya kepemimpinan transformasional hijau dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Fenomena perubahan iklim dan degradasi lingkungan menuntut adanya pendekatan kepemimpinan yang mampu mendorong keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam konteks ekosistem mangrove yang berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim. *Green transformational leadership* yang dikemukakan oleh Robertson & Barling (2013) dilihat sebagai solusi dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mengelola ekosistem mangrove secara berkelanjutan, sekaligus mendukung transisi menuju ekonomi hijau.



Gambar 2. Kerangka Pikir
(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023)

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif meneliti objek secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data. Penelitian ini fokus pada peran kepemimpinan transformasional hijau dalam pengelolaan ekosistem mangrove serta faktor pendukung dan penghambatnya.

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian menganalisis peran *green transformational leadership* (Robertson & Barling, 2013) dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, Desa Sidodadi, Pesawaran. Fokus lain adalah mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kepemimpinan tersebut. Dimensi yang dianalisis meliputi:

1. *Green Idealized Influence*, terkait dengan kepala desa sebagai panutan perilaku pro-lingkungan.
2. *Green Inspirational Motivation*, terkait dengan kepala desa menginspirasi masyarakat bertanggung jawab lingkungan.
3. *Green Intellectual Stimulation*, terkait dengan kepala desa mendorong inovasi dan kreativitas untuk solusi lingkungan.
4. *Green Individualized Consideration*, terkait dengan kepala desa memperhatikan perkembangan individu dalam pelestarian lingkungan.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Pesawaran. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang aktif dalam pengelolaan dan rehabilitasi ekosistem mangrove serta mendukung pengembangan ekowisata berbasis lingkungan.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan bahan utama yang diperlukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang dimana berisi fakta-fakta terkait dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui metode observasi, wawancara dengan informan yang relevan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan ekosistem mangrove di lokasi penelitian. Data primer ini akan membantu peneliti memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan transformasional hijau diimplementasikan dalam pengelolaan mangrove.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi, laporan pemerintah, literatur terkait, serta data yang diambil dari publikasi *online* atau jurnal akademis yang relevan dengan pengelolaan mangrove, ekowisata, dan kepemimpinan transformasional.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan kepala desa, pengelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam program pengelolaan mangrove untuk memperoleh informasi mengenai peran pemimpin dalam mendorong pelestarian ekosistem mangrove dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi program.

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Tanggal Wawancara	Informasi yang diperoleh
1	Tunggal Saputro	Kepala Desa Sidodadi	10 April 2025	Peran Kepala Desa dalam pengembangan Ekowisata
2	Sarpah	Pengelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi	10 April 2025	Peran Kepala Desa dalam pengembangan Ekowisata
3	Wiyanto	Kepala Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)	10 April 2025	Peran Kepala Desa dalam pengembangan Ekowisata
4	Prianto	Kepala Dusun I	10 April 2025	Gaya kepemimpinan Kepala Desa
5	Coktang	Ketua RT 05	10 April 2025	Pembibitan Mangrove dan peran masyarakat
6	Khoirunnisa	Masyarakat	10 April 2025	Tanggapan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa
7	Rosia	Masyarakat	10 April 2025	Tanggapan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa
8	Haya	Masyarakat	10 April 2025	Tanggapan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025)

2. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan mangrove di Desa Sidodadi, seperti program penanaman mangrove dan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang nyata mengenai situasi di lapangan dan interaksi yang terjadi antara pemimpin dan masyarakat.

Tabel 3. Observasi Penelitian

No	Waktu	Hasil Observasi
1	10 April 2025, pukul 09.00 WIB s.d selesai	Melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi, termasuk keanekaragaman hayati dan fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk pengunjung. Macam-macam mangrove yang tersedia meliputi Rejopora, Apikulata, dan Stilosa.

(Sumber: Observasi Peneliti, 2025)

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen resmi, laporan kegiatan, peraturan terkait, serta foto-foto dan rekaman video dari kegiatan pengelolaan mangrove. Data ini akan mendukung analisis yang dilakukan dalam penelitian. Berikut beberapa dokumen yang dijadikan landasan:

Tabel 4. Dokumen Penelitian

No	Dokumen	Substansi
1	PERDES No. 1 Tahun 2022	Pengelolaan Daerah Perlindungan Mangrove
2	PERDES No. 2 Tahun 2022	Pungutan atas Layanan Objek Wisata Desa
3	Profil Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi	Profil Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024)

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam dengan para responden, observasi langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti, serta pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan, akan dikumpulkan secara menyeluruh dan disusun dengan cara yang sistematis untuk memastikan bahwa informasi tersebut mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

2. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul akan direduksi atau dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Hanya data yang dianggap penting dan berhubungan langsung dengan peran kepemimpinan transformasional hijau yang akan dianalisis lebih lanjut.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan

Dari data yang telah dianalisis, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran kepemimpinan transformasional hijau dalam pengelolaan ekosistem mangrove serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti akan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti data hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan konsisten.

2. *Member Check*

Setelah data wawancara dianalisis, hasil sementara akan dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan konteks sebenarnya.

3. Kecukupan Referensial

Peneliti juga akan menggunakan referensi-referensi dari literatur akademik dan dokumen terkait yang relevan untuk memperkuat hasil temuan penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, berikut merupakan kesimpulan yang dapat peneliti tuliskan:

1. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan green transformational leadership oleh Kepala Desa Sidodadi telah berjalan secara efektif dalam mendukung pengelolaan mangrove di Ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi. Hal ini tercermin dari keberhasilan kepala desa dalam menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan masyarakat untuk aktif dalam pelestarian dan pengembangan ekowisata mangrove secara berkelanjutan. Empat dimensi utama *green transformational leadership*, yaitu *Green Idealized Influence*, *Green Inspirational Motivation*, *Green Intellectual Stimulation*, dan *Green Individualized Consideration*, telah diterapkan dengan baik dalam tata kelola ekowisata ini. Faktor pendukung utama keberhasilan program meliputi kepemimpinan visioner, kolaborasi multi-stakeholder, infrastruktur yang memadai, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Namun demikian, tantangan seperti bencana alam dan keterbatasan pendanaan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.
2. Temuan ini selaras dengan teori *Green Transformational Leadership* yang dikemukakan oleh Robertson & Barling (2013), yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dan berwawasan lingkungan dalam mendorong perubahan perilaku organisasi dan masyarakat menuju keberlanjutan. Hasil penelitian juga memperkuat temuan studi terdahulu,

seperti yang dilakukan oleh Yunita Andi Kemalasari & Yunita Wanasiri (2023), Lina Saptaria & Sopiah (2021), serta Ahmad Rivai (2020), yang sama-sama menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional hijau berpengaruh positif terhadap kinerja, inovasi, serta perubahan budaya organisasi atau komunitas ke arah yang lebih peduli lingkungan.

5.2. Saran

Berikut saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini:

1. Kepala Desa

- Meningkatkan peran kepemimpinan hijau di tingkat desa melalui pelatihan dan penguatan kapasitas aparatur desa agar mampu merespon tantangan lingkungan secara adaptif dan inovatif.
- Menjaga dan mempererat sinergi dengan dinas terkait atau universitas.
- Memperkuat kemitraan lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat guna memperluas jejaring, sumber daya, serta inovasi dalam pengelolaan mangrove.

2. Pemerintah Daerah

- Mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan produk turunan mangrove, dan edukasi lingkungan, sehingga masyarakat semakin berdaya dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove.
- Alokasikan dana desa untuk pelatihan keterampilan, pembuatan produk olahan mangrove, dan edukasi lingkungan, serta libatkan BUMDes atau kelompok masyarakat agar program berjalan berkelanjutan.

3. Peneliti Selanjutnya

- Fokus pada aspek yang lebih spesifik dari salah satu topik penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, contohnya topik

mengenai *Stakeholder*, Ekonomi Lokal dan Inovasi Pengembangan Ekowisata.

- Pertimbangkan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih beragam guna mendapatkan data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandie, M. B., & Churiyah, M. (2022). Transformational Leadership: An overview and bibliometric analysis. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(05), 655-666.
<https://jurnal.syntaxtransformasi.id/index.php/syntax/article/view/175>.
- BMKG. (2023). Fenomena IOD dan ENSO Pengaruhi Curah Hujan di Indonesia. Diakses 7 Agustus 2024 pada: <https://www.bmkg.go.id/iklim/informasi-enso-dan-dmi.bmkg>.
- Chen, Y. S. (2008). The positive effect of green intellectual capital on competitive advantages of firms. *Journal of Business Ethics*, 77(3), 271–286.
<https://www.atlantispress.com/article/125938767.pdf>
- Fahmi, M. (2022). Kepemimpinan transformasional di madrasah berbasis Al-Qur'an (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://ptiq.ac.id/>.
- Fatina, A. (2021). ANALISIS VEGETASI MANGROVE DI DESA RUGUK KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
<https://repository.radenintan.ac.id/14946/>
- Fitriah, E., Maryuningsih, Y., Chandra, E., & Mulyani, A. (2013). Studi analisis pengelolaan hutan mangrove Kabupaten Cirebon. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 73-92.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia/article/view/153>.
- Graves, L. M., Sarkis, J., & Zhu, Q. (2013). How transformational leadership and employee motivation combine to predict employee pro-environmental behaviors. *Journal of Cleaner Production*, 40, 38-48.
10.1016/j.jclepro.2012.01.023
- Gumushluoglu, L. (2009). Transformational leadership and organizational innovation: The roles of internal and external support for innovation. *Journal of Product Innovation Management*, 26(3), 264-277.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1540-5885.2009.00657.x>.
- Handriana, T., & Ambara, R. (2022). Ecopreneurship dalam pengelolaan hutan mangrove: Studi kasus di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo

- Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 61-78.
<https://ejournal.uksw.edu/jeb/issue/view/296>.
- Judge, T. A., & Piccolo, R. F. (2004). Transformational and transactional leadership: a meta-analytic test of their relative validity. *Journal of Applied Psychology*, 89(5), 755-768. <https://sci-hub.se/10.1037/0021-9010.89.5.755>.
- Kamalia, N. (2022). Penerapan Pelayanan Prima dalam Mempertahankan Loyalitas Jemaah Umrah di PT. Talbia Bina Seksama Jakarta Selatan tahun 2022 (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Karlina, Y. (2019). Urgensi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Terhadap Lingkungan Pesisir Ditinjau Dalam Hukum Positif Dan Hukum Islam Di Provinsi Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/view/year/2019.default.html>.
- Kemalasari, Y. A., & Wanasiri, Y. (2023). Green Human Resources Management: Peran Green Transformational Leadership dan Karakteristik Kepemimpinan Transformasional dalam Organisasi Pengelolaan Sampah. *Journal of Management and Business Review*, 20(3), 353-363. <https://journal.um.ac.id/index.php/jmbr/article/view/xxxx>.
- Khanin, D. (2007). Contrasting Burns and Bass: Does the transactional-transformational paradigm live up to Burns' philosophy of transforming leadership? *Journal of Leadership Studies*, 1(3), 7-25. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/jls.20022%E2%80%8B>.
- Komariah, A., Kurniady, D. A., & Anggorowati, R. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional hijau terhadap kinerja lingkungan dan kreativitas hijau di desa wisata. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 1-15.
- Lelo Sintani, M. M., Fachrurazi, H., Mulyadi, S. E., Nurcholifah, I., El, S., Fauziah, M. M., & Jusman, I. A. (2022). Dasar Kepemimpinan. *Cendikia Mulia Mandiri*. https://digilib.alfithrah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2746.
- Liu, X., & Yu, X. (2023). Green transformational leadership and employee organizational citizenship behavior for the environment in manufacturing enterprises: The mediating role of green psychological climate. *Frontiers in Psychology*, 14, 1130043. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2023.1130043/full>.
- McEwen, T. (2013). Ecopreneurship as a solution to environmental problems: Implications for college level entrepreneurship education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(5), 264-288. <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1041&context=jessd>.

- Novitasari, P., & Satrio, B. (2016). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(9). <https://jirm.unram.ac.id/index.php/jirm/article/view/1015>.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and Practice* (7th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/leadership/book258029>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41318/perpres-no-73-tahun-2012>.
- Podungge, J. (2018). Gaya kepemimpinan transformasional pada kelompok wisata. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 145-160. <https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/dialektika>.
- Ramadani, R., & Navia, Z. I. (2019). Pengembangan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Aceh. *Biologica Samudra*, 1(1), 41-55. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbs/issue/view/137>.
- Rifandi, R. A., & Muhammad, F. (2017). Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Untuk Aktivitas Ekowisata Di Kelurahan Trimulyo Kecamatan Genuk Kota Semarang (Doctoral dissertation, School of Postgraduate). <https://eprints.undip.ac.id/58946/1/COVER.pdf>.
- Rivai, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 213-223. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/maneggio/article/view/xxxx>.
- Rivai, V., Bachtiar, & Amar, B. R. (2013). *Pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Robertson, J. L., & Barling, J. (2013). Greening organizations through leaders' influence on employees' pro-environmental behaviors. *Journal of organizational behavior*, 34(2), 176-194. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/job.1820>.
- Rustianingtyas, P. (2016). Kualitas Pemimpin dan Implikasinya Terhadap Pencapaian Kinerja Organisasi. *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 3(2), 45-50. <https://journal.uin-suka.ac.id/index.php/paradigma>.
- Saptaria, L. (2022). Transformasi Kepemimpinan dan Kompetensi Teknologi dalam Manajemen Industri Hijau: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(2), 119-132. <https://journal.universitasdigital.ac.id/index.php/jebd>.
- Setiawan, H., Purwanto, A., Pramono, R., & Asbari, M. (2024). Green transformational leadership: Antecedents and consequences terhadap kinerja lingkungan organisasi. *Journal of Management Studies*, 12(1), 45-67.

- Siburian, R., & Haba, J. (Eds.). (2016). *Konservasi mangrove dan kesejahteraan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://library.instiperjogja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9024.
- Sindonews. (2021, 12 Oktober). Serap ribuan pekerja, Jokowi dorong green economy lewat mangrove. Ekbis SINDOnews. Diakses 8 Agustus 2024 pada: <https://ekbis.sindonews.com/read/566828/34/serap-ribuan-pekerja-jokowi-dorong-green-economy-lewat-mangrove-1634055050>
- Subekti, S., & Srihadiono, U. I. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Mangrove Sebagai Upaya Silvofishery*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/administrasita/article/view/777>.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. <https://id.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>.
- Sukardjo, S. (2019). *Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 1–13. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jil/article/view/18721>
- Umar, F. Q., Tawakkal, G. T. I., & Sobari, W. (2023). Analisis Kepemimpinan Politik BUMDes Kerto Raharjo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ekowisata Boonpring. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 419-446. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28072>.
- Vadhillah, S., & Tobari, T. (2016). Karakteristik Kepemimpinan PT Energi Sejahtera Mas Dumai. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 54-64. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/issue/view/147>.
- Wahab, S. A. (2021). *Analisis kebijakan: dari formulasi ke penyusunan model-model implementasi kebijakan publik*. Bumi Aksara. <https://bumiaksara.com/>
- Wilian, R., & Chairunnisa, F. (2019). Analisis Pengaruh Leadership Dan Pengembangan Karir Terhadap Job Satisfaction Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 8(2), 1-12. <https://doi.org/10.22437/jmk.v8i2.7776>.